

Pelaksanaan Literasi Siswa melalui Optimalisasi Perpustakaan Desa sebagai Pusat Belajar Masyarakat Desa Palongaan

A. Muh. Ayyub Ht.¹, Rachmat Barung², Indriani³, Basir B.⁴, Siti Nurazizah Jufri⁵, Muh. Ilhamuddin Dahri⁶

¹²³⁴⁵⁶Universitas Muhammadiyah Mamuju, Indonesia

¹andiht733@gmail.com, ²rachmatbarung20@gmail.com, ³indrianusman1404@gmail.com, ⁴basirrrmmj@gmail.com, ⁵siti_nurazizah@unimaju.ac.id, ⁶ilhamdahri.id@gmail.com

Article Info

Kata Kunci:

*Budaya Membaca;
Literasi Siswa;
Pendidikan;
Perpustakaan Desa.*

Copyright © 2026

The Author(s)



Lisensi: cc-by-sa

Abstrak

Kegiatan literasi memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung upaya meningkatkan kualitas proses pembelajaran, kemampuan berpikir kritis, serta kemampuan siswa dalam memahami, mengolah, mengevaluasi, dan menggunakan informasi. Ketersediaan perpustakaan desa belum selalu diikuti dengan pemanfaatan yang optimal sebagai ruang pembelajaran bagi siswa. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk melaksanakan program literasi siswa melalui optimalisasi perpustakaan desa sebagai pusat belajar masyarakat yang mendukung aktivitas membaca, berdiskusi, menulis, dan berkarya. Kegiatan dilaksanakan di Perpustakaan Desa Palongaan, Kecamatan Tobadak, Kabupaten Mamuju Tengah, dengan melibatkan 50 siswa sekolah dasar. Pelaksanaan kegiatan meliputi identifikasi permasalahan, persiapan program, pelaksanaan kegiatan literasi, pendampingan, dan evaluasi. Program literasi mencakup membaca terpandu, mengulas buku, dan penataan perpustakaan desa. Evaluasi dilakukan secara deskriptif melalui observasi dan dokumentasi aktivitas siswa. Hasil kegiatan menunjukkan adanya antusiasme dan partisipasi siswa dalam memanfaatkan perpustakaan setelah program dilaksanakan. Selain itu, terjadi perubahan fungsi perpustakaan desa dari ruang penyimpanan dan peminjaman buku menjadi ruang belajar, membaca, berdiskusi, dan berkarya. Dengan demikian, optimalisasi perpustakaan desa melalui kegiatan literasi yang partisipatif dapat mendukung pelaksanaan program literasi siswa sekaligus memperkuat fungsi perpustakaan sebagai pusat belajar masyarakat.

Pendahuluan

Literasi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup kompetensi dalam memahami, mengolah, dan menggunakan informasi sesuai kebutuhan. Dalam pendidikan dasar, kemampuan ini menjadi fondasi utama bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, memperluas kosakata, serta memahami berbagai materi pembelajaran secara lebih aktif (Munif et al., 2026; Nurfadillah et al., 2025; Sa'diah & Bambang, 2026). Mengingat pentingnya hal tersebut, penguatan budaya membaca perlu didukung oleh lingkungan di luar sekolah yang menyediakan akses bacaan serta memfasilitasi aktivitas literasi secara menyenangkan (Maryani et al., 2026). Dalam hal ini, keterlibatan masyarakat dan keluarga memegang peranan esensial untuk memperluas pengalaman belajar siswa (Endah et al., 2023).

Sebagai bagian dari lingkungan masyarakat, perpustakaan desa memiliki posisi strategis untuk menjembatani kesenjangan akses literasi di luar jam sekolah (Dani & Mu'aimanah, 2024). Beberapa program pengabdian sebelumnya telah berupaya meningkatkan peran perpustakaan desa, misalnya melalui penataan ruang fisik (Rustiarini & Dewi, 2021) atau penyediaan fasilitas perpustakaan keliling di daerah pedesaan (Darip et al., 2025). Meskipun fasilitas dan ruang telah ditata, keberadaan perpustakaan belum secara otomatis menghasilkan budaya baca apabila tidak disertai dengan program terstruktur yang memandu siswa (Ahyar & Zumrotun, 2023; Jannah, 2025). Oleh karena itu, diperlukan intervensi yang memberikan nilai tambah melampaui penyediaan fasilitas fisik. Program yang ditawarkan dalam kegiatan ini mengintegrasikan serangkaian aktivitas partisipatif, mulai dari membaca terpandu, memahami, berdiskusi, menulis, hingga berkarya. Sehingga perpustakaan benar-benar berfungsi sebagai ekosistem pembelajaran yang aktif.

Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan pengelola pada bulan September 2026 di Perpustakaan Desa Palongaan, Kecamatan Tobadak, Kabupaten Mamuju Tengah, teridentifikasi bahwa pemanfaatan fasilitas perpustakaan sebagai ruang pembelajaran siswa sekolah dasar belum optimal. Perpustakaan saat ini tidak memiliki jam tertentu untuk buka dan untuk koleksi bukunya masih sedikit dan belum diklasifikasikan dengan baik. Tingkat kunjungan siswa masih sangat rendah, dimana kurang dari 5 anak per minggunya, dan kegiatan yang berjalan hanya sebatas meminjam atau mengembalikan buku. Kondisi ini menunjukkan bahwa perpustakaan lebih banyak diposisikan sebagai tempat penyimpanan koleksi, sehingga aktivitas literasi yang bermakna seperti berdiskusi dan menghasilkan karya belum terbentuk.

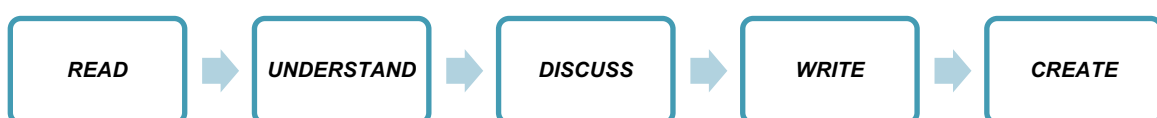
Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diarahkan untuk memperkuat pelaksanaan literasi siswa melalui optimalisasi Perpustakaan Desa Palongaan sebagai pusat belajar masyarakat. Secara khusus, kegiatan ini bertujuan untuk (1) mendorong pemanfaatan perpustakaan desa oleh siswa; (2) menumbuhkan ketertarikan siswa dalam kegiatan membaca; (3) memfasilitasi siswa dalam aktivitas mengolah dan memahami informasi; (4)

menyediakan ruang bagi siswa untuk berdiskusi dan menyampaikan gagasan; (5) mengembangkan aktivitas literasi yang menghasilkan luaran karya; dan (6) menginisiasi optimalisasi fungsi perpustakaan desa sebagai ruang belajar masyarakat.

Metode

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PkM) ini menggunakan pendekatan partisipatif dan edukatif. Kegiatan dilaksanakan di Perpustakaan Desa Palongaan, Kecamatan Tobadak, Kabupaten Mamuju Tengah pada bulan September 2026 dengan frekuensi pertemuan sebanyak 3 kali tatap muka. Sasaran utama kegiatan adalah 50 siswa sekolah dasar dari kelas 4 hingga 6 SD di lingkungan mitra. Selain siswa, kegiatan melibatkan pengelola perpustakaan desa, pihak sekolah, guru pendamping, dan pemerintah desa sebagai mitra pendukung kegiatan. Sebelum kegiatan dimulai, tim pelaksana telah memperoleh izin pelaksanaan dari pemerintah desa dan pihak sekolah, serta persetujuan etis terkait keterlibatan siswa dan pendokumentasian wajah maupun hasil karya anak selama kegiatan.

Dalam program ini, perpustakaan desa diposisikan sebagai lingkungan belajar nonformal. Siswa ditempatkan sebagai subjek utama, sedangkan tim pelaksana dan pengelola berperan sebagai fasilitator. Sebagaimana ditekankan dalam studi sebelumnya (Arif et al., 2025), strategi ini diimplementasikan melalui penataan ulang ruang baca yang lebih interaktif. Rangkaian aktivitas literasi disusun berdasarkan rancangan tim pelaksana yang menggunakan alur: READ – UNDERSTAND – DISCUSS – WRITE – CREATE. Alur pembelajaran siswa ini diimplementasikan melalui lima tahapan operasional program sebagai berikut:



Gambar 1. Alur Kegiatan Pelatihan

Pada tahap READ, siswa membaca bahan bacaan yang tersedia. Tahap UNDERSTAND diarahkan untuk mengidentifikasi tokoh, ide pokok, informasi penting, pesan, dan kosakata baru. Selanjutnya, pada tahap DISCUSS, siswa mendiskusikan isi bacaan secara berkelompok. Tahap WRITE digunakan untuk menuangkan pemahaman melalui ringkasan, pendapat, refleksi, atau cerita pendek. Pada tahap CREATE, siswa menghasilkan karya berdasarkan bahan bacaan. Rancangan ini mengintegrasikan aktivitas membaca, memahami, berbicara, menulis, dan berkarya dalam satu rangkaian pembelajaran. Kegiatan dilaksanakan melalui lima tahapan utama sebagai berikut.

A. Identifikasi Permasalahan

Tahap awal dilakukan pada awal bulan September 2026 untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi awal perpustakaan dan aktivitas literasi siswa melalui observasi kondisi fisik dan fasilitas perpustakaan pencatatan data kunjungan harian, serta wawancara dengan satu orang pengelola perpustakaan. Data kualitatif yang diperoleh digunakan untuk memetakan kesenjangan antara fasilitas yang ada dengan tingkat pemanfaatannya.

B. Persiapan Program

Berdasarkan hasil identifikasi, tim melakukan persiapan program yang meliputi koordinasi dengan pemerintah desa dan sekolah, penentuan peserta, penataan tata letak ruang perpustakaan, serta pemilihan dan penyediaan bahan bacaan. Bahan bacaan disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak, yaitu buku cerita bergambar dan ensiklopedia anak bergambar.

C. Pelaksanaan Program Literasi

Pelaksanaan merupakan tahap inti kegiatan. Aktivitas dirancang secara bertahap dan partisipatif, meliputi:

- a) Pengenalan perpustakaan
Siswa diperkenalkan dengan lingkungan perpustakaan, koleksi buku, klasifikasi bahan bacaan, tata cara peminjaman, serta aturan penggunaan perpustakaan. Kegiatan ini bertujuan membangun pemahaman siswa mengenai fungsi dan tata kelola perpustakaan.
- b) Membaca terpandu/membaca nyaring
Kegiatan diawali dengan membaca nyaring yang dilakukan oleh fasilitator selama 15 menit, kemudian dilanjutkan dengan siswa membaca mandiri materi yang telah disesuaikan tingkat kesulitannya. Fasilitator mendampingi siswa yang membutuhkan bantuan pengejaan.
- c) Memahami isi bacaan
Pemahaman siswa diamati secara kualitatif melalui interaksi tanya jawab lisan mengenai tokoh, ide pokok, pesan moral, dan kosakata baru dari buku yang dibaca.
- d) Diskusi dan mengulas buku
Siswa dibagi ke dalam kelompok kecil beranggotakan 3 orang. Partisipasi diamati berdasarkan keberanian siswa menyampaikan pendapat dan menanggapi temannya secara relevan.
- e) Menulis
Siswa menuangkan hasil diskusi ke dalam bentuk tulisan sederhana berupa ringkasan cerita satu paragraph.
- f) Presentasi dan berkarya

Siswa menghasilkan karya kreatif fisik (seperti majalah dinding/mading, poster, atau puisi) yang dipresentasikan dan dipajang di Pojok Karya Literasi Perpustakaan Desa.

D. Pendampingan

Setelah kegiatan inti, dilakukan pendampingan terhadap siswa dan pengelola perpustakaan secara berkala sebanyak satu minggu sekali selama satu bulan. Pendampingan kepada siswa dilakukan untuk membantu mereka mempertahankan kebiasaan membaca, berdiskusi, menulis, dan menghasilkan karya. Sementara itu, pengelola perpustakaan diberikan pendampingan dalam mengoptimalkan ruang dan koleksi perpustakaan agar dapat digunakan sebagai ruang belajar. Pendampingan diarahkan pada keberlanjutan program sehingga aktivitas literasi tidak berhenti setelah kegiatan PkM selesai. Pengelola perpustakaan dan pihak sekolah didorong untuk melanjutkan kegiatan literasi secara mandiri melalui aktivitas membaca dan diskusi buku secara berkala.

E. Evaluasi dan Indikator Keberhasilan

Analisis data dan evaluasi dilakukan secara deskriptif kualitatif. Evaluasi tidak menggunakan pengujian statistik, melainkan didasarkan pada catatan observasi lapangan, dokumentasi aktivitas, dan portofolio karya siswa yang terkumpul selama program. Keberhasilan program diukur berdasarkan tercapainya indikator kualitatif berikut:

Tabel 1. Indikator Keberhasilan Program

No.	Indikator	Bentuk Keberhasilan
1	Pemanfaatan perpustakaan	Adanya kehadiran dan partisipasi aktif siswa di ruang perpustakaan selama program
2	Minat membaca	Teramatinya antusiasme siswa saat memilih dan membaca buku
3	Pemahaman bacaan	Siswa merespons pertanyaan lisan terkait tokoh, informasi, dan pesan cerita
4	Literasi berbicara	Siswa berpartisipasi dalam diskusi kelompok kecil
5	Literasi menulis	Terselesaikannya tugas tulisan sederhana
6	Literasi kreatif	Terciptanya karya fisik (mading/poster) dari bahan bacaan
7	Fungsi perpustakaan	Digunakannya ruang untuk membaca, berdiskusi, dan memajang karya
8	Keberlanjutan	Pengelola dan sekolah mampu melanjutkan kegiatan literasi secara mandiri

Sumber: Rancangan tim pelaksana

Dengan tahapan tersebut, kegiatan PkM tidak hanya berorientasi pada peningkatan kemampuan literasi siswa, tetapi juga diarahkan pada transformasi fungsi perpustakaan desa menjadi pusat belajar masyarakat. Rancangan ini sejalan dengan kondisi mitra dan tujuan kegiatan yang menempatkan penguatan literasi siswa serta optimalisasi perpustakaan sebagai dua sasaran utama program.

Hasil

Hasil identifikasi awal menunjukkan bahwa Perpustakaan Desa Palongaan, Kecamatan Tobadak, Kabupaten Mamuju Tengah, memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai lingkungan belajar bagi masyarakat, khususnya siswa sekolah dasar. Namun, keberadaan perpustakaan sebagai fasilitas publik belum sepenuhnya diikuti dengan pemanfaatan yang optimal sebagai ruang pembelajaran siswa. Data kunjungan pada periode awal bulan menunjukkan bahwa pengunjung perpustakaan hanya berkisar 2-3 anak per minggu.

Kondisi tersebut menjadi dasar dilaksanakannya kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang melibatkan 50 siswa sekolah dasar sebagai sasaran utama. Permasalahan yang ditemukan tidak semata-mata berkaitan dengan keberadaan bahan bacaan, tetapi juga menyangkut bagaimana perpustakaan dapat dimanfaatkan secara aktif oleh siswa. Perpustakaan sebelumnya lebih banyak diposisikan sebagai tempat penyimpanan dan peminjaman buku sehingga aktivitas siswa di dalamnya belum berkembang secara optimal menjadi kegiatan membaca, memahami bacaan, berdiskusi, menulis, dan menghasilkan karya. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara fungsi perpustakaan sebagai fasilitas publik dengan pemanfaatannya sebagai ruang belajar siswa. Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan PkM diarahkan tidak hanya untuk meningkatkan kunjungan siswa ke perpustakaan, tetapi juga untuk meningkatkan kualitas aktivitas yang dilakukan selama berada di perpustakaan. Dengan demikian, indikator perubahan tidak hanya dilihat dari kehadiran siswa, tetapi juga dari keterlibatan mereka dalam aktivitas literasi.



Gambar 2. Penataan Ruang Perpustakaan

Salah satu hasil utama kegiatan adalah adanya perubahan orientasi pemanfaatan perpustakaan desa. Perpustakaan yang sebelumnya lebih berorientasi pada penyimpanan dan peminjaman bahan bacaan mulai diarahkan menjadi ruang belajar yang memungkinkan terjadinya aktivitas membaca, berdiskusi, menulis, dan berkarya. Optimalisasi dilakukan melalui penataan ruang dan pengembangan aktivitas literasi yang melibatkan siswa secara langsung. Penataan perpustakaan

menjadi bagian penting karena lingkungan fisik memiliki fungsi pendukung dalam menciptakan suasana belajar yang lebih menarik.

Pelaksanaan Program Literasi Siswa

Program literasi dilaksanakan secara partisipatif dengan menempatkan siswa sebagai subjek kegiatan. Dari jumlah sasaran tersebut, rata-rata tingkat kehadiran selama kegiatan adalah 12 siswa per pertemuan. Rangkaian kegiatan dirancang agar kemampuan membaca tidak berhenti pada aktivitas mengenali teks, tetapi dilanjutkan dengan memahami informasi, mendiskusikan isi bacaan, menuliskan pemahaman, dan menghasilkan karya.



Gambar 3. Pelaksanaan Program Literasi Siswa

Kegiatan membaca (*READ*) dan memahami (*UNDERSTAND*) diawali dengan fasilitator membacakan satu cerita pendek selama 15 menit. Setelah itu, siswa membaca mandiri bahan bacaan yang sesuai dengan usia mereka. Fasilitator mendampingi siswa untuk mengidentifikasi informasi penting. Observasi kualitatif menunjukkan antusiasme siswa saat berinteraksi dengan bahan bacaan. Sebagai contoh, ketika mengeksplorasi buku cerita, Siswa A mampu menyebutkan tokoh utama dan menceritakan kembali secara lisan konflik yang dialami tokoh tersebut dengan bahasanya sendiri.

Kemudian kegiatan berdiskusi (*DISCUSS*) dan menulis (*WRITE*) dilakukan dengan pembagian kelompok. Siswa dibagi menjadi 4 kelompok yang masing-masing beranggotakan 3 orang. Dalam sesi diskusi, siswa diminta menanggapi isi bacaan. Berdasarkan catatan observasi, fasilitator harus memberikan pancingan pertanyaan pada pertemuan awal, namun pada pertemuan selanjutnya keterlibatan siswa dalam menyampaikan pendapat mulai terlihat secara natural. Hasil diskusi kemudian dituangkan ke dalam tulisan sederhana. Salah satu kelompok menghasilkan ringkasan cerita satu paragraf yang memuat gagasan pokok dari buku cerita fabel, sementara kelompok lain menuliskan refleksi singkat tentang nilai kejujuran.

Sebagai tahap akhir pada presentasi dan berkarya (*CREATE*) siswa mempresentasikan hasil tulisan mereka dan menghasilkan karya literasi secara berkelompok. Selama program berlangsung, siswa telah berhasil memproduksi karya nyata berupa poster ajakan membaca dan puisi. Karya-karya tersebut kemudian dipajang secara permanen pada Pojok Karya Literasi di perpustakaan desa.

Hasil pelaksanaan program selama 1 bulan menunjukkan adanya perubahan positif dalam partisipasi siswa terhadap pemanfaatan perpustakaan. Setelah program dilaksanakan, terjadi peningkatan minat kunjungan dan pemanfaatan perpustakaan oleh siswa. Temuan tersebut menunjukkan bahwa aktivitas yang terstruktur dan melibatkan siswa secara langsung dapat menjadi stimulus bagi peningkatan keterlibatan siswa dalam kegiatan literasi. Peningkatan partisipasi tersebut penting karena keberhasilan perpustakaan sebagai pusat belajar masyarakat tidak hanya ditentukan oleh tersedianya buku dan fasilitas, tetapi juga oleh tingkat keterlibatan pengguna. Ketika siswa memiliki aktivitas yang jelas selama berada di perpustakaan, keberadaan perpustakaan menjadi lebih relevan dengan kebutuhan belajar mereka. Program ini menunjukkan bahwa kegiatan membaca yang dilanjutkan dengan diskusi, menulis, dan menghasilkan karya memberikan pengalaman yang lebih beragam dibandingkan aktivitas membaca secara individual. Siswa memperoleh kesempatan untuk berinteraksi dengan bahan bacaan, teman sebaya, guru atau pendamping, serta pengelola perpustakaan.

Dari sisi kemampuan literasi, kegiatan dirancang untuk mengembangkan beberapa kemampuan yang saling berkaitan, yaitu kemampuan membaca, memahami informasi, berbicara, menulis, dan menghasilkan karya. Tahapan *READ* → *UNDERSTAND* → *DISCUSS* → *WRITE* → *CREATE* memperlihatkan bahwa setiap aktivitas dibangun secara berurutan. Kemampuan memahami bacaan menjadi salah satu aspek penting karena siswa diarahkan untuk mengidentifikasi ide pokok, informasi penting, pesan, tokoh, dan kosakata baru. Setelah itu, siswa mengomunikasikan pemahamannya melalui diskusi dan tulisan. Dengan demikian, kegiatan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengubah informasi yang diperoleh dari bacaan menjadi pemahaman dan produk komunikasi.

Hasil kegiatan menunjukkan adanya perubahan fungsi perpustakaan desa. Perpustakaan mulai dimanfaatkan tidak hanya sebagai tempat penyimpanan dan peminjaman buku, tetapi juga sebagai ruang belajar, membaca, berdiskusi, dan berkarya. Transformasi tersebut merupakan hasil penting dari kegiatan PkM karena tujuan program tidak hanya meningkatkan kemampuan individu siswa, tetapi juga menciptakan perubahan pada lingkungan belajar. Ketika perpustakaan menyediakan ruang untuk membaca, berdiskusi, menulis, dan menampilkan karya, perpustakaan memiliki fungsi yang lebih luas sebagai pusat aktivitas pembelajaran masyarakat. Perubahan fungsi tersebut juga memperlihatkan bahwa penguatan literasi merupakan proses yang membutuhkan ekosistem pendukung. Siswa membutuhkan bahan bacaan, ruang yang nyaman, pendampingan, kesempatan berdiskusi, dan apresiasi terhadap hasil karya. Oleh karena itu, optimalisasi perpustakaan harus dilakukan secara terpadu antara pengelolaan ruang, penyediaan bahan bacaan, program literasi, serta keterlibatan sekolah dan masyarakat. Perpustakaan tidak lagi dipandang hanya sebagai tempat untuk memperoleh buku, tetapi sebagai tempat siswa melakukan berbagai aktivitas pembelajaran. Perubahan fungsi tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2. Perubahan Pemanfaatan Perpustakaan Desa

Aspek	Kondisi Awal	Kondisi Setelah Intervensi
Fungsi utama ruang	Didominasi untuk penyimpanan koleksi dan peminjaman buku	Dimanfaatkan secara aktif sebagai ruang membaca bersama, diskusi lesehan, dan lokakarya pembuatan karya
Aktivitas dominan siswa	Hanya membaca secara individual (relatif pasif) atau langsung pulang	Terlibat dalam alur membaca mandiri, berdiskusi kelompok, hingga presentasi (interaktif)
Pemanfaatan ruang	Belum optimal sebagai ruang belajar	Lebih diarahkan untuk aktivitas pembelajaran
Keterlibatan dalam menghasilkan karya	Belum ada karya fisik siswa yang diarsipkan di perpustakaan	Terkumpulnya 4 karya fisik kelompok yang dipajang di Pojok Karya Literasi

Sumber: Observasi Tim Pelaksana (2026)

Transformasi pemanfaatan ruang ini menegaskan temuan dari (Rustiarini & Dewi, 2021) dan (Dani & Mu'aimanah, 2024), yang menyatakan bahwa ketersediaan sarana perpustakaan fisik harus diimbangi dengan program terstruktur yang memfasilitasi interaksi pengguna. Program literasi PkM ini membuktikan bahwa siswa tidak sekadar membutuhkan buku, melainkan ruang interaksi sosial. Rangkaian aktivitas READ-CREATE memberikan struktur yang jelas bagi siswa selama berada di perpustakaan.

Adanya karya fisik yang dipajang di Pojok Karya Literasi menumbuhkan rasa memiliki (*sense of belonging*) siswa terhadap ruang perpustakaan. Kunjungan yang sebelumnya hanya berupa aktivitas meminjam buku (perilaku pasif) perlahan bertransformasi menjadi aktivitas berbasis partisipasi. Keberhasilan pelaksanaan rangkaian kegiatan ini. Mulai dari penataan ruang hingga pendampingan pembuatan karya, hal ini menunjukkan bahwa optimalisasi perpustakaan desa harus dilakukan secara terpadu antara pengelolaan ruang, penyediaan program partisipatif, serta pendampingan fasilitator.



Gambar 4. Dokumentasi Kegiatan Pengabdian Masyarakat

Simpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Perpustakaan Desa Palonga yang melibatkan 50 siswa sekolah dasar menunjukkan bahwa terselenggaranya alur aktivitas literasi partisipatif, meliputi membaca terpandu, berdiskusi, menulis, dan berkarya, berhasil mendorong pemanfaatan ruang secara lebih interaktif. Program ini menginisiasi perubahan fungsi perpustakaan, dari yang sebelumnya cenderung pasif sebagai tempat penyimpanan buku, menjadi ruang aktivitas belajar yang ditandai dengan partisipasi siswa dan dihasilkannya luaran karya fisik yang dipajang di Pojok Karya Literasi. Capaian ini menunjukkan bahwa optimalisasi perpustakaan desa memerlukan perpaduan antara penataan lingkungan fisik dan fasilitasi program yang terstruktur. Meskipun demikian, pergeseran fungsi dan aktivitas yang teramati ini masih terbatas pada durasi pelaksanaan program serta sangat didukung oleh pendampingan intensif dari tim fasilitator.

Sebagai rencana tindak lanjut untuk memastikan keberlanjutan program, diperlukan kolaborasi operasional yang spesifik antara pengelola perpustakaan dan pihak sekolah. Pihak sekolah disarankan untuk mengintegrasikan kunjungan wajib ke perpustakaan dengan jam pembelajaran, misalnya dijadwalkan secara rutin satu kali setiap bulan. Sementara itu, pengelola perpustakaan diharapkan dapat terus mempertahankan tata letak ruang diskusi dan memfasilitasi pembaruan pajangan hasil karya siswa secara berkala. Pemantauan terhadap keberlanjutan aktivitas ini dapat dilakukan secara mandiri oleh mitra melalui evaluasi buku daftar pengunjung harian dan pendataan penambahan karya baru siswa di Perpustakaan Desa Palonga.

Daftar Pustaka

- Ahyar, A. M., & Zumrotun, E. (2023). Upaya Meningkatkan Budaya Literasi di Sekolah Dasar Melalui Implementasi Progam Kampus Mengajar. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 6(2), 291–301. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v6i2.586>
- Arif, M., Wahab, S. S., Suarni, Jovita Sri Ayu, Jirana, Tika Mesa Arruan, & St Harpiani. (2025). Revitalisasi Ruang Perpustakaan Untuk Meningkatkan Minat Baca Siswa. *BHAKTI NAGORI (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 5(2), 1162–1168. https://doi.org/10.36378/bhakti_nagori.v5i2.5063
- Dani, A., & Mu'aimanah, U. (2024). Optimalisasi Perpustakaan Desa untuk Meningkatkan Literasi Pendidikan di Desa Kreo Kecamatan Kejajar Kabupaten Wonosobo. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 4(1), 185–192. <https://doi.org/10.54082/jamsi.1070>
- Darip, M., Sari, N., & Yudianta, I. (2025). Meningkatkan Literasi Siswa Sekolah Dasar di Pedesaan Melalui Perpustakaan Keliling Dalam Kegiatan Pengabdian Masyarakat (KKM). *Abdi Reksa*, 6(1), 25–42. <https://doi.org/10.33369/abdireksa.v6.i1.25-42>
- Endah, E., Ahmad, A., Rahayu, D., Intan, D., Santika, T.A. (2023). Peran Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat dalam Meningkatkan Kualitas Belajar dan Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Anthor: Education and Learning Journal*, 2(4), 551-554. <https://doi.org/10.31004/anthor.v2i4.202>

- Jannah, M. (2025). Membangun Rumah Literasi di Desa: Menumbuhkan Budaya Membaca dan Meningkatkan Kualitas Pendidikan. *Jurnal Literasi Digital*, 5(1), 1–10. <https://doi.org/10.54065/jld.5.1.2025.558>
- Maryani, F., Umurohmi, U., & Maulana, K. (2026). Reading Corner Terstruktur Sebagai Upaya Meningkatkan Pemahaman Membaca Siswa Kelas III Mi Alkhairiyah. *IBTIDA'Y: Jurnal Prodi PGMI*, 11(1), 39–52. <https://doi.org/10.31764/ibtidaiy.v11i1.38794>
- Munif, R., Nariyah, H., & Abiyasa, A. (2026). Implementasi Program KKN Tematik Literasi dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Sekolah Dasar di Desa Cangkring. *Al Khidma: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(1), 253. <https://doi.org/10.35931/ak.v6i1.5814>
- Nurfadillah, N. A., Pakpahan, G. M., Lailatul Husna, Sinta Nur Aidah, Thalal Atha Nabil, & Luthfy Alamsyah. (2025). Implementasi program literasi melalui perpustakaan desa untuk peningkatan kompetensi masyarakat di Desa Sindangsari. *J-ABDI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(4), 991–1000. <https://doi.org/10.53625/jabdi.v5i4.11264>
- Rustiarini, N. W., & Dewi, N. K. C. (2021). Penataan Perpustakaan Desa untuk Meningkatkan Literasi Membaca. *LOSARI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 8–15. <https://doi.org/10.53860/losari.v3i1.35>
- Sa'diah, S., & Bambang, S. E. M. (2026). Peran Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Siswa Melalui Kegiatan Literasi. *AMI Jurnal Pendidikan Dan Riset*, 4(1), 21–34. <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/ami>